BAB II

TINJAUAN UMUM

TENTANG PERMASALAHAN TEOLOGI

Pembahasan untuk masalah ini, sengaja peneliti hanya mencantumkan beberapa persoalan yang sering kali muncul dalam pembahasan teologi. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pelebaran pembahasan didalamnya. Di samping sesuai dengan batasan masalah yang sudah diberikan di pendahuluan, maka dengan tidak bermaksud menganggap permasalahan yang lain tidak penting, peneliti berusaha untuk memaparkan 5 (lima) persoalan saja. Dan dalam pembahasan ini, peneliti mencoba memberikan gambaran secara umum tentang persoalan-persoalan teologi sering muncul dengan disertai alasan-alasan yang menyertai dari masing-masing aliran atau golongan yang terlibat didalamnya. Sehingga dalam pembahasan ini akan tampak jelas aliran-aliran yang memberikan argumennya dalam mempertahankan pendirian dan pendapatnya.

Persoalan-persoalan teologi yang sesungguhnya ada dalam percaturan para teolog pada hakekatnya banyak sekali dan ruang pembahasannyapun cukup mendasar. Beberapa persoalan yang akan dipaparkan di bawah ini, dengan maksud untuk dapat memberikan gambaran secara umum tentang hasil

pemikiran para teolog terdahulu yang nantinya akan dijadikan sebagai pisau analisa untuk pemikiran-pemikiran teologis A. Hassan. Sehingga akan dijadikan satu korelasi pemikiran yang sudah terbangun oleh para teolog dan dengan sendirinya akan terlihat kecenderungan pemikiran A. Hassan dalam beberapa persoalan teologi.

Dalam paparan pembahasan ini, peneliti sengaja mengambil pendapat-pendapat yang kuat yang saling bertentangan antara satu aliran dengan aliran yang lain, jadi tidak secara keseluruhan aliran atau golongan akan disebutkan tapi cukup beberapa aliran saja yang itu dirasa sudah cukup mewakili dari pemikiran-pemikiran yang ada.

A. Sifat-sifat Tuhan

mengenai masalah apakah Tuhan mempunyai sifat atau tidak? Jika Tuhan mempunyai sifat-sifat itu mestilah kekal seperti halnya dengan dzat Tuhan. Dan selanjutnya jika sifat-sifat itu kekal, maka yang bersifat kekal bukanlah satu tetapi banyak. Tegasnya, kekalnya sifat-sifat akan membawa pada faham banyak yang kekal (ta'addud al-gudama' atau multiplicity of eternals). Dan ini selanjutnya membawa pula kepada faham syirik atau polytheisme. Suatu hal yang tak dapat diterima

dalam teologi.1

Aliran Mu'tazilah yang memberikan kepada daya yang besar mencoba menyelesaikan persoalan dengan mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat. Definisi mereka tentang Tuhan, sebagai dijelaskan oleh al-Asy'ari, bersifat negatif. Tuhan tidak mempunyai pengetahuan, tidak mempunyai kekuasaan, tidak mempunyai hajat dan sebagainya. Ini tidak berarti bahwa Tuhan bagi mereka tidak mengetahui, tidak berkuasa, tidak hidup dan sebagainya. Tuhan tetap mengetahui, berkuasa dan sebagainya tetapi mengetahui, berkuasa dan sebagainya bukanlah sifat dalam arti kata sebenarnya. Arti "Tuhan mengetahui" kata Abu al-Huzail seperti yang dikutip Harun Nasution, bahwa betul Tuhan mengetahui tetapi bukan dengan sifat, tapi mengetahui dengan pengetahuan-Nya dan pengetahuan itu adalah Tuhan sendiri.² Dengan demikian, pengetahuan Tuhan, sebagaimana dijelaskan adalah Tuhan sendiri, yaitu dzat atau esensi Tuhan. Begitupun dengan sifat-sifat yang lain.

Dengan jalan ini Abu al-Huzail mencoba mengatasi persoalan adanya Tuhan lebih dari satu kalau dikatakan

¹ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisis* Perbandingan, UI-Fress, Jakarta, Cet. V. 1986, hlm. 135

^{2. 7} b i d., hlm. 46

Tuhan mempunyai sifat yang berwujud sendiri diluar dzat Tuhan. Dengan membuat sifat Tuhan adalah dzat Tuhan, persoalan adanya yang qadim selain dari Tuhan menjadi hilang dengan sendirinya. Inilah yang dimaksud kaum Mu'tazillah dengan "nafy al-sifat".

Sedangkan arti "Tuhan mengetahui dengan esensinya, kata al-Jubba'i, ialah untuk mengetahui, Tuhan tidak berhajat kepada suatu sifat dalam bentuk pengetahuan atau keadaan mengetahui. Abu Hasyim, sebaliknya berpendapat, bahwa arti "Tuhan mengetahui melalui esensinya", ialah Tuhan mempunyai keadaan mengetahui. Tetapi sesungguhnya terdapat perbedaan faham antara pemuka-pemuka Mu'tazilah tersebut, mereka sepakat mengetahui bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat.4

Kaum Asy'ariah membawa penyelesaian yang berlawanan dengan faham Mu'tazilah di atas. Mereka dengan tegas mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat. Menurut al-Asy'ari sendiri, tidak dapat diingkari bahwa Tuhan mempunyai sifat, karena perbuatan-perbuatan-Nya, di samping menyatakan bahwa Tuhan mengetahui, menghendaki, berkuasa dan sebagainya juga menyatakan bahwa Ia mempunyai pengetahuan, kemauan dan

 $^{^{3}\}cdot I \ b \ i \ d.$

 $^{^{4} \}cdot I \ b \ i \ d.$ hlm. 135-136

daya. Dan menurut al-Baghdadi, terdapat konsensus di kalangan kaum Asy'ariah bahwa daya, pengetahuan, hayat, Tuhan kemauan, pendengaran, penglihatan dan Sabda adalah kekal. Sifat-sifat ini, kata al-Ghazali, seperti yang dikutip Harun Nasution, mengatakan, tidaklah dengan, malahan lain dari esensi Tuhan tetapi berwujud dalam esensi itu sendiri. Uraian-uraian ini juga membawa faham banyak yang kekal, dan untuk mengatasinya Asy'ariah mengatakan, bahwa sifat-sifat itu kaum bukanlah Tuhan, tetapi tidak pula lain dari Karena sifat-sifat tidak lain dari Tuhan, sifat-sifat tidak membawa kepada faham banyak kekal. 5

Kelihatannya faham kekuasaan dan kehendak mutlak yang mendorong kaum Asy'ariah memilih Tuhanlah penyelesaian di atas. "Sifat" mengandung arti tetap dan kekal, sedang "keadaan" mengandung arti berubah. Selanjutnya, sifat mengandung arti kuat dan keadaan itu, mengatakan mengandung arti lemah. Oleh karena Tuhan tidak mempunyai sifat, tetapi hanya mempunyai keadaan, tidaklah segaris dengan konsep kekuasaan dan Tuhan mesti mempunyai Tuhan, mutlak kehendak sifat-sifat yang kekal.

Kaum Mu'tazilah, karena tidak berpendapat bahwa

^{5.} *I b i d.*

Tuhan mempunyai kekuasaan dan kehendak yang betul-betul mutlak, tetapi kekuasaan dan kehendak mutlak yang mempunyai batas-batas tertentu, dapat menerima faham bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat.

Kaum Maturidiah golongan Bukhara, karena juga mempertahankan kekuasaan mutlak Tuhan, berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Persoalan banyak yang kekal, mereka selesaikan dengan mengatakan, bahwa sifat-sifat Tuhan kekal melalui kekekalan yang terdapat dalam esensi Tuhan dan bukan melalui kekekalan sifat-sifat itu sendiri; juga dengan mengatakan bahwa Tuhan bersama sifat-Nya kekal, tetapi sifat-sifat itu sendiri tidaklah kekal.

Golongan Samarkand dalam hal ini kelihatannya tidak sefaham dengan Mu'tazilah, karena al-Maturidi mengatakan bahwa sifat bukanlah Tuhan tetapi pula tidak lain dari Tuhan.

Dalam persoalan ini, Syekh Muhammad Abduh dalam sebuah karyanya "Risalah Tauhid" menegaskan, mengenai masalah apakah sifat itu termasuk esensi Tuhan ataukah lain dari esensi Tuhan, ia jelaskan bahwa hal itu terletak di luar kemampuan manusia untuk

^{1.} I b i d.. hlm. 137

mengetahuinya. ⁷ Tetapi sungguhpun demikian, ia kelihatannya lebih cenderung kepada pendapat bahwa sifat termasuk esensi Tuhan walaupun ia tidak dengan tegas mengatakan demikian. ⁸

Sedangkan persoalan Anthropomorphisme (masalah pendiskusian tentang ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani) hal ini tampak terlihat pada ayat-ayat antara lain pada surat Thaha ayat 5, 39, surat al-Qashas ayat 88, surat Shad ayat 75 dan sebagainya. Dalam hal inipun terjadi perselisihan di antara teolog.

الرحن على العرض الستوى (طه،ه) ويتصنع كلى عيني (طه، ٢٠) رورد كل شي في الأوجية (العقد ٢٨٠) كل شي في ها لك وجية (العقد ١٨٠) قال ميا إبليس ما منعك أن تسجد كما خلفت بيدى (الجورد)

"Tuhan Yang Pemurah berkuasa di atas singgasana". (QS. Thaha ayat 5)

^{7:}Syekh Muhammad Abduh. *Riselah Tauhid*, K.H. Firdaus A.N. Alih Bahasa, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. IX. 1992, hlm. 36

⁸ Harun Nasution. Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Muhamidah, UI-Press, Jakarta, Cet. I, 1987. hlm. 71

⁹ Departemen Agama RI., Al-Gur'an dan Terjemahnya, Pelita, Jakarta, 1983, hlm. 476

"Supaya engkau diasuh di bawah pemeliharaanKu". (QS. Thaha ayat 39)¹⁰

"Segala sesuatu akan binasa selain wajah Allah". (QS. al-Qashas ayat 88)¹¹

"Allah berfirman: Hai Iblis apakah yang menghalangi kamu untuk bersujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tanganKu?". (QS. Shad ayat 75)12

yang besar berpendapat, bahwa Tuhan tidak dapat dikatakan mempunyai sifat-sifat jasmani. Bila Tuhan dikatakan mempunyai sifat jasmani, demikian kata Qadi Abd al-Jabbar yang dikutip oleh Yunan Yusuf, tentulah Tuhan diciptakan sebagai kemestian dari sesuatu yang bersifat jasmani. Oleh sebab itu kaum Mu'tazilah menafsirkan ayat-ayat tersebut metaforis. Atau dengan lain kata ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan bahwa Tuhan bersifat jasmani, diberi takwil Mu'tazilah dengan pengertian yang layak bagi kebesaran dan keagungan Allah.

Demikianlah, Mu'tazilah memahami kata "istaway" dalam surat Thaha ayat 5 dengan "al-istila" wa al-qalabah" (menguasai dan mengalahkan), kata "aini"

^{10.} I b i d., hlm. 479

^{11.} I b i d., hlm. 625

^{12.} I b i d., hlm. 741

^{13.}DR. Yunan Yusuf, Corak Pemikirann Kalam Tafsir Al-Azhar, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990, hlm. 88

dalam surat Thaha ayat 39 dengan "ilmi" (pengetahuan Ku), kata "waibah" dalam surat al-Qashas ayat 88 dengan "zatuhu ay nafsuhu" (dzat-Nya yakni diri-Nya), kata "yad" dalam surat Shad ayat 75 dengan "al-quwwah" (kekuatan). 14

Kaum Asy ariah juga tidak menerima authopomorphisme dalam arti bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani yang sama dengan sifat-sifat jasmani manusia. Sungguhpun demikian mereka tetap mengatakan bahwa Tuhan sebagai disebut dalam al-Qur'an, mempunyai mata, muka, tangan dan sebagainya itu tidak sama dengan yang pada manusia. Mereka berpendapat bahwa kata-kata tidak boleh diberi interpretasi lain. Seperti Asy ari yang dikutip oleh Harun Nasution, Tuhan mempunyai dua tangan, tetapi itu tidak boleh diartikan rahmat, atau kekuasaan Tuhan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa Tuhan hidup dengan hayat, tetapi hayat yang tidak sama dengan hayat manusia, mempunyai tangan, tetapi tangan yang tidak sama dengan tangan manusia. 15 Tentu timbul pertanyaan, jika tidak sama dengan yang ada pada manusia, maka bagaimana sifat tangan, mata, muka dan sebagainya itu ? Jawab

 $^{14.}I \ b \ i \ d.$

^{15.} Harun Nasution, Op. Cit., hlm. 138

al-Asy'ari : "Tuhan mempunyai mata dan tangan yang tak dapat diberikan gambaran atau definisi". 16

Argumen kaum Asy'ariah dalam hal ini agaknya adalah sebagai berikut : Manusia adalah lemah dan akalnya tak sanggup memberikan interpretasi jauh tentang sifat-sifat jasmani Tuhan yang tersebut dalam al-Qur'an sedemikian rupa sehingga meniadakan sifat tersebut. Tetapi sebaliknya, sungguhpun akal manusia lemah, akal tak dapat menerima bahwa mempunyai anggota badan seperti yang disebut oleh authropomorphisme. 17 Oleh karena itu Tuhan mempunyai siîat-siîat jasmani seperti yang disebut dalam al-Qur'an tetapi dengan tak ditentukan bagaimana (bila kaifa) yaitu dengan tidak mempunyai bentuk dan batasan (la yukayyaf wa la yuhad). 18 Al-Qur'an mengatakan bahwa Tuhan mempunyai tangan dan manusia harus menerima itu. Kalau manusia tak dapat mengetahuinya, itu adalah karena Tuhan Maha Kuasa dan dapat mempunyai bahkan juga menciptakan hal-hal yang tak dapat diselami akal manusia yang lemah.

Kaum Maturidiah Bukhara berbeda dengan

^{16.} į b i d.

^{17.} I b i d.

^{18.} I b i d., hlm. 70

Asy'ariah. Sebagaimana aliran lain, mereka juga Tuhan tidaklah mempunyai sifat-sifat berpendapat jasmani. Ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan Tuhan mempunyai sifat jasmani haruslah diberi takwil. Oleh sebab itu, menurut al-Bazdawi yang dikutip Yunan Yusuf, kata "istaway" haruslah difahami dengan arti "al-istila 'ala al-syafi'i wa al gahr 'alaihi (menguasai sesuatu dan memaksanya). 19 Demikian ayat-ayat yang menggambarkan Tuhan mempunyai dua mata dan dua tangan, bukanlah berarti Tuhan mempunyai anggota badan.

Sedangkan kaum Maturidiah Samarkand, sebagai biasanya dalam hal-hal lain, mengambil posisi Mu'tazilah. Al-Maturidi sebagai yang dikutip Harun Nasution, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tangan, muka, mata dan kaki adalah kekuasaan Tuhan. Tuhan tidak mempunyai badan, sungguhpun tidak sama dari dengan badan jasmani, karena badan tersusun accident (jauhar dan 'ard). Manusia substansi dan berhajat pada anggota badan, karena tanpa anggota badan manusia menjadi lemah; adapun Tuhan tanpa anggota badan, Ja tetap Maha Kuasa.²⁰

and the control of th

^{19.}DR. Yunan Yusuf. Or. Cit., hlm. 89

¹ Harun Masution. O_P . Cit.. hlm. 139

B. Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan

Tuhan sebagai pencipta alam semesta haruslah mengatasi segala yang ada, bahkan harus melampaui segala aspek yang ada itu. Ia adalah eksistensi yang mempunyai kehendak dan kekuasaan yang tidak terbatas. Sebab tidak ada eksistensi lain yang mengatasi dan melampaui eksistensiNya. Tuhan difahami sebagai eksistensi yang esa dan unik. Inilah makna umum yang dianut dalam memahami apa yang dimaksud dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. 21

Namun dalam sejarah perkembangan ilmu kalam. terdapat perbedaan konsep tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan ini. Didasari oleh perbedaan pemahaman terhadap kekuatan akal, fungsi wahyu, kebebasan serta kekuasaan manusia dalam mewujudkan kehendak dan perbuatamnya, konsep tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan pun turut pula berbeda.

Aliran kajam rasional, yang memberikan daya yang besar pada akal serta memberikan kebebasan kepada manusia untuk melaksanakan kehendak dan perbuatannya, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak lagi difahami dalam pengertian yang mutlak semutlak-mutlaknya, tetapi sudah terbatas. Keterbatasan kekuasaan dan kehendak

^{21.}DR. Yunan Yusuf. Op. Cit., hlm. 73

mutlak Tuhan itu terjadi oleh adanya keadilan serta Janji-janji Tuhan sendiri terhadap manusia.

Secara lebih jelas, kaum Mu'tazilah mengatakan bahwa kekuasaan Tuhan sebenarnya tidak mutlak lagi. Ketidakmutlakan kekuasaan Tuhan itu disebabkan oleh kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia, keadilan Tuhan sendiri, adanya kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia serta adanya hukum alam (sunnatullah) yang menurut al-Qur'an tidak pernah berubah. 22

Oleh sebab itu dalam pandangan Mu'tazilah kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan berlaku dalam jalur hukum-hukum yang tersebar di tengah alam semesta. Itulah sebabnya dalam pandangan Mu'tazilah kemutlakan Tuhan menjadi terbatas. Untuk mendukung pendapat ini Mu'tazilah mempergunakan dasar surat al-Ahzab ayat 62.23 di samping ayat-ayat yang menjelaskan tentang kebebasan manusia yang disinggung dalam pembicaraan tentang free will dan predestination. Surat al-Ahzab ayat 62 tersebut berbunyi:

وَكُنْ مَجِدُ لِسِنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيْدٌ (الانوزاب، ٦٢)

²²-Harun Masution. Op. (it., hlm. 119-120)

^{28.} I b i d., hlm. 120

"Dan tidak engkau peroleh bagi sunnatullah (hukum alam) itu berubah-rubah". 24

Secara gamblang ayat di atas memang menjelaskan tidak akan dijumpai perubahan dalam hukum alam bahwa tersebut. Kaum Mu'tazilah sangat menekankan adanya hukum alam ciptaan Tuhan ini. Al-Jahiz, salah seorang pemuka Mu'tazilah mengatakan bahwa tiap-tiap mempunyai natur atau hukum alam sendiri yang menimbulkan efek tertentu menurut naturnya masing-Benda dengan naturnya masing. itu tidak dapat menghasilkan kecuali efek yang ditimbulkan oleh naturnya itu, seperti api tidak dapat menghasilkan apa-apa kecuali dingin. 25 Sumatullah tersebut tidak mengalami perubahan atas kehendak Tuhan sendiri, dengan demikian merupakan batasan bagi kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. 26

Kebebasan manusia, yang memang diberikan kepadanya, baru bermakna kalan Tuhan membatasi dan kehendak mutlakNya. Demikian kekuasaan pula keadilan Tuhan, membuat Tuhan sendiri terikat pada norma-norma keadilan yang bila dilanggar membuat Tuhan bersifat tidak adil atau dzalim. Dengan demikian dalam

^{24.} Departemen Agama RI., Op. Cit., hlm. 679

^{25.} Harun Nasution, Loc. Cit.

^{26.} I b i d., hlm. 121

pemahaman Mu'tazilah Tuhan tidaklah memperlakukan kehendak dan kekuasaanNya secara mutlak, tetapi sudah terbatas. 27

Berlainan dengan kaum Mu'tazilah, kaum Asy'ariah berpendapat, bahwa akal yang mempunyai daya yang kecil dan manusia tidak mempunyai kebebasan atas kehendak dan perbuatannya, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan haruslah berlaku semutlak-mutlaknya. 28 Al-Asy'ari sendiri menjelaskan dalam kitab "al-Ibanah" seperti yang dikutip Harun Nasution, mengatakan:

"Bahwa Tuhan tidak tunduk kepada siapapun; di atas Tuhan tidak ada suatu dzat lain yang dapat membuat hukum dan dapat menentukan apa yang boleh dibuat dan apa yang tidak boleh dibuat Tuhan".

Tuhan bersifat absolut dalam kehendak dan kekuasaanNya. Seperti kata al-Dawwani yang dikutip Harun Nasution.

Maha Pemilik (al-Malik) yang "Tuhan adalah yang dan berbuat apa sa.ja bersifat absolut dalam kerajaanNya dan tak dikehendakiNya di seorangpun yang dapat mencela perbuatanNya, yaitu perbuatan-perbuatan itu oleh sungguhpun manusia dipandang bersifat tidak baik adil".30 tidak dan

Dalam hubungan ini, al-Baghdadi mengatakan

^{27.} DR. Yunan Yusuf. Op. Cit., hlm. 75

^{28.} I b i d., hlm. 76

^{29.} Harun Nasution, Op. Cit., hlm. 118

^{30.} I b i d.

bahwa boleh saja Tuhan melarang apa yang telah diperintahkanNya dan memerintahkan apa yang dilarang-Nya. Lebih tegas ia mengatakan :

"Tuhan bersifat adil dalam segala perbuatanNya. Tidak ada suatu laranganpun bagi Tuhan. Ia buat apa saja yang dikehendakiNya. Seluruh makhluk milikNya dan perintahNya adalah di atas segala perintah. Ia tak bertanggung jawab tentang perbuatan-perbuatanNya kepada siapapun".31

Kemutlakan kekuasaan dan kehendak Tuhan yang digambarkan di atas dapat pula dilihat dari faham kaum Asy'ariah, bahwa Tuhan dapat meletakkan beban yang tak terpikul pada manusia, dan dari keterangan al-Asy'ari sendiri, bahwa sekiranya Tuhan mewahyukan bahwa berdusta adalah baik, maka berdusta mestilah baik dan bukan buruk.

Bagi kaum Asy'ariah, Tuhan memang tidak terikat kepada apapun, tidak terikat kepada janji-janji, norma-norma keadilan dan sebagainya.

Ayət-əyət al-Qur'an yang dijadikan sandaran oleh kaum Asy'ariah untuk memperkuat pendapat di atas adəlah surat al-Buruj ayat 16, surat Yunus ayat 99, surat al-Sajadah ayat 112 dan sebagainya. 32

فَعَالُ مِمَا يُرِيدُ (البروج ١٦١)

 $^{^{31} \}cdot I \ b \ i \ d.. \ hlm. 119$

^{32.}DR. Yunan Yusuf, Loc. Cit.

"Yang berbuat apa yang dikehendakiNya". (QS. al-Buruj ayat 61)

"Jika Tuhan menghendaki, niscaya beriman sekalian orang yang berada di bumi. Adakah engkan memaksa manusia supaya beriman ?". (QS. Yunus ayat 99)34

"Jika Kami kehendaki, niscaya Kami berilah petunjuk kepada tiap-tiap orang, tetapi telah tetaplah perkataanku, bahwa akan kupenuhkan neraka jahanam dengan jin dan manusia sekalian". (QS. al-Sajadah ayat 13)35

Ayat-ayat tersebut di atas difahami oleh Asy'ari sebagai pernyataan tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Kehendak Tuhan mestilah berlaku. Bila kehendak Tuhan tidak berlaku, itu berarti Tuhan lupa, lalai dan lemah untuk melaksanakan kehendakNya itu. Sedangkan sifat lupa, lalai apalagi lemah, adalah sifat-sifat yang mustahil bagi Allah. Oleh sebab itu. kehendak Tuhan tersebutlah yang berlaku, bukan kehendak yang lain. Manusia berkehendak setelah Tuhan sendiri

³³ Departemen Agama RI., Cg. Cir., hlm. 1045

^{34.} I b i d., hlm. 322

^{85.} I b i d. hlm. 881

menghendaki agar manusia berkehendak. Tanpa dikehendaki oleh Tuhan, manusia tidak akan berkehendak apa-apa. Ini berarti kehendak dan kekuasaan Tuhan mesti berlaku semutlak-mutlaknya dan sepenuh-penuhnya. Tanpa makna itu maka kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak punya arti apa-apa. 36

Adapun kaum Maturidi, golongan Bukhara menganut pendapat, bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak. Menurut al-Bazdawi, Tuhan memang berbuat apa saja yang dikehendakiNya. Tidak ada yang dapat menentang atau memaksa Tuhan, dan tidak ada larangan-larangan terhadap Tuhan. Akan tetapi walaupun bagaimana juga, faham mereka tentang kekuasan Tuhan tidaklah semutlak faham Asy'ariah. 37 Kemudian dalil-dalil naqli yang dipergunakan sama dengan dalil-dalil naqli yang dipergunakan oleh kaum Asy'ariah. 38

Sedangkan golongan Samarkand, tidaklah sekeras golongan Bukhara dalam mempertahankan kemutlakan kekuasaan Tuhan, tetapi tidak pula memberikan batasan sebanyak yang diberikan Mu'tazilah bagi kekuasaan mutlak Tuhan. Batasan-batasan yang diberikan golongan Samarkand ialah:

^{36.}DR. Yunan Yusuf, Op. Cit., hlm. 78

^{37.} Harun Nasution, Op. Cit., hlm. 122

^{38.}DR. Yunan Yusuf, Loc. Cit.

- Kemerdekaan dalam kemauan dan perbuatan yang menurut pendapat mereka, ada pada manusia.
- Keadaan Tuhan menjatuhkan hukuman bukan sewenangwenang, tetapi berdasarkan atas kemerdekaan manusia dalam mempergunakan daya yang diciptakan Tuhan dalam dirinya untuk berbuat baik atau Jahat.
- Keadaan hukuman-hukuman Tuhan tak boleh tidak mesti terjadi.

"Kalau Allah menghendaki, niscaya Ia jadikan kamu umat yang satu, tetapi Ia hendak mencoba kamu tentang apa yang diberikanNya kepada kamu, sebab

³⁹ Harun Nasution. Loc. Cit.

 $^{^{40}\}cdot \mathrm{DR}$. Yunan Yusuf. $\partial \rho$. Cit., hlm. 75

itu berlomba-lombalah kamu memperbuat kebaikan". (QS. al-Maidah ayat 48)

"Katakanlah: Bagi Allah ada hujjah (dalil) yang kuat. Kalau Dia menghendaki, niscaya ditunjukiNya kamu kebaikan". (QS. al-An'am ayat 149)⁴²

"Jika Tuhan menghendaki, niscaya beriman orang yang ada di bumi. Adakah engkau memaksa manusia supaya beriman ?". (QS. Yunus ayat 99)43

Ayat-ayat di atas difahami, bahwa Tuhan sebenarnya berkuasa membuat manusia yang ada di bumi menjadi beriman, atau membuat semua manusia berada dalam petunjuk Allah. Namun Allah tidaklah menghendaki hal itu, disebabkan oleh kemerdekaan dalam kemauan dan perbuatan yang memang ada pada manusia.

C. Keadilan Tuhan

Faham keadilan Tuhan dalam pemikiran teologi banyak tergantung pada pandangan, apakah manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat ataukah manusia itu hanya terpaksa saja. Perbedaan pandangan terhadap bebas atau tidak bebasnya manusia ini, menyebabkan penerapan makna keadilan, yang sama-sama disepakati mengandung arti meletakkan sesuatu

^{41.} Departemen Agama RI., Op. Cit., hlm. 168

 $^{42 \}cdot I \ b \ i \ d.$, hlm. 213

^{43.} *I b i d.*, hlm. 322

pada tempatnya, menjadi berbeda-beda. 44

Aliran teologi rasional yang menekankan kebebasan manusia cenderung memahami keadilan Tuhan dari sudut kepentingan manusia. Sedangkan aliran teologi tradisional yang memberi tekanan pada ketidakbebasan manusia di tengah kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, cenderung memahami keadilan Tuhan sudut Tuhan sebagai pemilik alam semesta.

Kaum Mu'tazilah mempunyai tafsiran khusus terhadap prinsip keadilan. Bagi mereka, semua perbuatan Tuhan bersifat keadilan semata-mata, tidak ada satu perbuatanpun yang bisa dikatakan salah satu dzalim.

Mereka mengatakan, bahwa Tuhan tidak berbuat suatu perbuatan, kecuali ada tujuan dan hikmahnya. Perbuatan yang tidak bertujuan pada alam manusia dikatakan perbutan ngawur. Apakah lagi bagi Tuhan, tidak pantas sama sekali. Orang yang bijaksana ialah orang yang mengambil manfaat dari perbuatannya untuk dirinya sendiri atau memberi manfaat untuk kepentingan orang lain. Karena Tuhan tidak perlu mengambil manfaat untuk diri-Nya sendiri, maka perbuatan-perbuatan-Nya dimaksudkan untuk memberi manfaat kepada manusia. 45

^{44.}DR. Yunan Yusuf. Op. Cir., hlm. 79

 $^{^{45}\}cdot {\tt Ahmad}$ Hanafi MA.. Theology Islam (Ilmu Kalam). Bulan Bintang, Jakarta, Cet. IX, 1991, hlm. 142

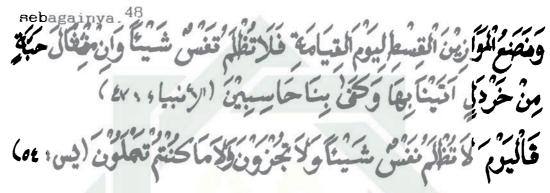
Jadi alam ini berjalan menurut tujuan yang telah ditentukan. Gerakan bintang, pergantian siang dan malam, gunung berapi dan bencana alam dan sebagainya, kesemuanya ada tujuannya, yaitu untuk kebaikan manusia di dunia. Kalau kita melihat bermacam-macam keburukan di dunia ini dan kita tidak bisa mengetahui tujuannya, maka tidak berarti bahwa Tuhan menghendaki keburukan-keburukan itu sendiri. Satu-satunya tafsiran ialah bahwa akal manusia tidak sanggup mengetahui semua sebab dan tujuan-tujuannya. 46

Jelaslah kiranya, bahwa faham keadilan bagi kaum Mu tazilah mengandung arti kewajiban-kewajiban yang harus dihormati Tuhan. Keadilan bukanlah hanya berarti memberi upah kepada yang berbuat baik dan memberi hukuman kepada yang berbuat salah. Faham "Tuhan berkewajiban membuat apa yang terbaik bagi manusia" saja mengandung arti yang luas sekali, seperti yang terlalu berat memberi beban bagi manusia, pengiriman Rasul dan Nabi, memberi manusia daya untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan sebagainya. Semua ini merupakan kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap Tuhan terhadap manusia. Keadilan menghendaki

^{46.} I b i d., hlm. 143

Tuhan melaksanakan kewajiban-kewajibanNya itu.47

Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sandaran dalam memperkuat pendapat Mu'tazilah di atas adalah surat al-Anbiya ayat 47, surat Yasin ayat 54 dan lain



"Kami letakkan neraca yang adil pada hari kiamat maka tiadalah teraniaya seorang sedikitpun. Jika usahanya seberat biji sawi, niscaya Kami hadirkan juga. Cukuplah Kami memperhitungkannya". (QS. al-Anbiya ayat 47)

"Maka pada hari ini. seorang tiada teraniaya sedikitpun, dan kamu tiada dibalas melainkan menurut apa yang telah kamu kerjakan". (QS. Yasin ayat 54)

Ayat-ayat tersebut di atas dalam pandangan Mu'tazilah, sebagai dijelaskan Abd al-Jabbar yang dikutip Yunan Yusuf, mengandung makna keadilan Tuhan.

⁴⁷ Harun Nasution. $\mathcal{O}_{\mathcal{P}},\;\mathcal{C}i\tau$., hlm. 175

^{48.}DR. Yunan Yusuf, Op. Cit., hlm. 79

 $^{^{49}}$ -Departemen Agama RI., $\mathcal{O}p$, $\mathcal{O}it$., hlm , 501

^{50.} *I b i d.*, hlm. 712

Demikianlah, ayat 47 surat al-Anbiya ditafsirkan oleh Mu'tazilah bahwa Tuhan tidak akan menganiaya seseorang sedikitpun, tidak menahan seseorang walau sedikit, dan Ta mempergunakan neraca (al-mawazin) dengan adil untuk melakukan perhitungan dengan cermat.

Begitu juga, dalam menafsiri ayat 54 surat Yasin dikatakan, bahwa Tuhan bersifat adil, sebab di akhirat kelak seseorang tidak diminta pertanggungan jawab atas kesalahan atau dosa orang lain. Seseorang hanya bertanggung jawab atas dosanya sendiri. 51

Kaum Asy'ariah, karena percaya pada mutlaknya kekuasaan Tuhan, mempunyai tendensi yang sebaliknya. Mereka menolak faham Mu'tazilah bahwa Tuhan mempunyai tujuan dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Bagi perbuatan-perbuatan Tuhan tidak mempunyai tujuan, tujuan dalam arti sebab yang mendorong Tuhan untuk berbuat sesuatu. Betul mereka akui bahwa perbuatanperbuatan Tuhan menimbulkan kebaikan dan keuntungan itu. tetapi pengetahuan maupun kebaikan serta keuntungan-keuntungan itu, tidaklah menjadi pendorong bagi Tuhan untuk berbuat. Tuhan berbuat semata-mata karena kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya dan bukan karena kepentingan manusia atau karena tujuan lain.

^{51.}DR. Yuman Yusuf, Op. Cft., hlm. 81

Dengan demikian mereka mempunyai tendensi untuk meninjau wujud dari sudut kekuasaan dan kehendak Tuhan.

Keadilan mereka artikan dengan "menempatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya, yaitu mempunyai kekuasaan mutlak terhadap harta yang dimiliki serta mempergunakannya sesuai dengan kehendak dan pengetahuan pemilik". Dengan demikian keadilan Tuhan mengandung arti bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap makhluk-Nya dan dapat berbuat sekehendak hati-Nya dalam kerajaanNya. 52

Oleh karena itu, Tuhan dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, sungguhpun hal demikian itu, menurut pandangan manusia, adalah tidak adil. Kata Asy ari, Tuhan tidaklah berbuat salah kalau memasukkan seluruh manusia ke dalam surga dan tidaklah bersifat dzalim jika Ia memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka. 53 Perbuatan salah atau tidak adil adalah di perbuatan yang melanggar hukum, dan karena atas Tuhan tidak ada undang-undang atau hukum, perbuatan Tuhan tidak pernah bertentangan dengan hukum. Dengan demikian, Tuhan tidak bisa dikatakan bersifat tidak

^{52.} Harun Nasution, Op. Cit., hlm. 125

^{53.} *I b i d.*, hlm. 70

adil. 54

Kemudian mengenai dalil-dalil yang digunakan pendapatnya ini, secara khusus tidak dalam menopang ditemukan, hal ini disebabkan faham keadilan Tuhan dalam pandangan Asy'ari lebih bertitik berat pada makna kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, sehingga ayat-ayat yang sering dipakai untuk menopang faham keadilan Tuhan adalah ayat-ayat yang juga dipergunakan untuk ini memperkuat pandangan tentang tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tersebut. 55

Kaum Maturudiah Samarkand, dalam persoalan ini ada kemiripan dengan kaum Mu'tazilah yang mempunyai pandangan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kehendak dan perbuatan yang difahami oleh Mu'tazilah, berusaha untuk menggarisbawahi makna keadilan Tuhan sebagai lawan dari perbuatan dzalim Tuhan terhadap manusia. Tuhan tidak akan membalas kejahatan, kecuali dengan balasan yang seimbang dengan kejahatan itu. Tuhan tidak akan memungkiri janji-janji-Nya yang telah disampaikan kepada manusia. 56

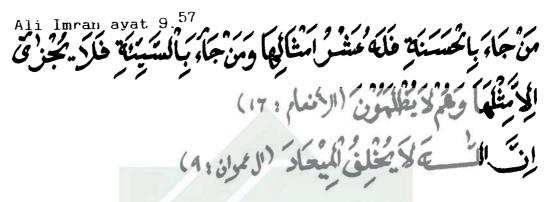
Abu Mansur al-Muturidi memberi dalil pandangan

^{54.} *I b i d.*, hlm. 126

⁵⁵ DR. Yunan Yusuf. Op. Cit. hlm. 83

^{56.} *I b i d.*. hlm. 82

di atas dengan firman surat al-An'am ayat 160 dan surat



"Barangsiapa yang datang dengan (membawa) satu kebaikan, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat. Barangsiapa datang dengan (membawa) satu kejahatan, maka tiadalah ia dibalas melainkan dengan seumpamanya, sedang mereka tiada teraniaya". (QS. al-An'am ayat 160)

"Sesungguhnya Allah tiada memungkiri janji". (QS. Ali Imran ayat 9)

Sementara itu kaum Maturudiah Bukhara berpendapat bahwa keadilan Tuhan haruslah difahami dengan konteks kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Secara jelas al-Bazdawi seperti yang dikutip Yunan Yusuf, mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai tujuan dan tidak mempunyai unsur pendorong untuk menciptakan kosmos, Tuhan berbuat sekehendak-Nya sendiri. 60 Ini berarti, demikian Harun Nasution, al-Bazdawi

^{57. /} b i d.

⁵⁸ Departemen Agama RI., Op. Cit., hlm. 216

^{59.} I b i d. hlm. 78

⁶⁰⁻DR. Tunan Yusuf. Op. Cit., hlm. 83

berpendapat bahwa alam tidak diciptakan oleh Tuhan untuk kepentingan manusia. 61 Atau dengan kata lain, konsep keadilan Tuhan bukan diletakkan pada kepentingan manusia, tetapi pada Tuhan sebagai Pemilik Mutlak.

Sama dengan faham keadilan Tuhan dalam kaum Asy'ariah yang tidak menyebutkan secara khusus dalil magli yang dipergunakan untuk masalah tersebut, maka Maturidiah Bukharapun sama seperti itu.

D. Tagdir dan Kebebasan Manusia

Tuhan adaJah pencipta alam semesta, termasuk di dalamnya manusia sendiri. Selanjutnya Tuhan bersifat Maha Kuasa dan mempunyai kehendak yang bersifat mutlak. Di sini timbullah pertanyaan sampai dimanakah manusia sebagai ciptaan Tuhan, bergantung pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan dalam menentukan perjalanan hidupnya? Diberi Tuhankah manusia kemerdekaan dalam mengatur hidupnya? Ataukah manusia terikat seluruhnya pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan?.

Dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan seperti ini kaum Qadariah berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kemerdekaan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut faham Qadariah manusia mempunyai

⁶¹⁻Hamma Nasation, Op. Cit., hlm. 124

kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dengan demikian nama Qadariah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai "qudrah" atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada "qadar" atau kadar Tuhan. Dalam istilah Inggrisnya faham ini dikenal dengan nama "free will" dan "free act".62

Kaum Jabariah berpendapat sebaliknya. Manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam faham ini terikat kehendak mutlak Tuhan. Jadi nama Jabariah berasal "jabara" yang mengandung arti memaksa. Memang kata dalam aliran ini terdapat faham bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Dalam istilah Inggris faham ini disebut "fatalism" "predestination". Perbuatan-perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh kada dan kadar Tuhan. 63

Dalam sejarah teologi Islam, selanjutnya faham Qadariah dianut oleh kaum Mu'tazilah sedang faham Jabariah, sungguhpun tidak identik dengan faham yang dibawa Jahm ibn Safwan atau faham yang dibawa al-Najjar

^{62.} *I b i d.*, hlm. 31

^{63.} I b i d.

dan Dirar, terdapat dalam aliran al-Asy'ariah. 64

Lebih lanjut, Mu'tazilah yang menganut faham gadariah berpendapat, manusia menciptakan perbuatan-perbuatannya sendiri. Berbuat baik dan berbuat buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan, adalah atas kehendak dan kemauan manusia sendiri. Sedangkan daya (al-istita'ah) untuk mewujudkan kehendak tersebut tersebut telah terdapat dalam diri manusia sebelum manusia melakukan perbuatan. 66

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil oleh aliran teologi rasional dalam memperkuat pendapat mereka tentang "free will" atau kebebasan manusia ini adalah surat Ali Imran ayat 133, surat al-Baqarah ayat 108, surat al-Ahqaf ayat 14 dan sebagainya. 67

^{64.} I b i d., hlm. 37

^{65.} Kaum Mu'tazilah, sebagai dijelaskan al-Syahrastani, menentang sebutan "Qadariah" yang diberikan kepada mereka. Nama ini, kata mereka, lebih tepat diberikan kepada orang yang percaya kepada kadar Tuhan. Apakah sebabnya mereka diberi nama Qadariah, dijelaskan oleh Asy'ariah sebagai berikut: kaum Qadariah adalah kaum yang memandang perbuatan-perbuatan mereka diwujudkan oleh daya mereka sendiri dan bukan oleh Tuhan. Memang kaum Mu'tazilah berpendapat demikian, dan orang yang percaya bahwa perbuatan-perbuatan manusia telah ditentukan Tuhan dari sebelumnya dikenal dalam Teologi Islam bukan dengan nama Qadariah tapi dengan nama "Jabariah".

^{66.}DR. Yunan Yusuf, Op. Cit., hlm. 62

 $^{67 \}cdot I \ b \ i \ d.$, hlm. 63

وَسَارِعُوا إِنَى مَخْفِرَة مِنْ رَّيْكُمْ (المَران ١٣٣١) وَمَنْ يَسَبُدُ لِي الْكُفْرُ بِالْإِيمُ لِي فَقَدْ صَلَّ سَوَّهُ السَّبِيْلِ (البَوة ١٨١١) وَمَنْ يَسَبُدُ لِي الْكُفْرُ بِالْإِيمُ لِي مَكْنِ فَقَدْ صَلَّ سَوَّهُ السَّبِيْلِ (البَوة ١٨١١) فَمَنْ مَشَاء فَلْ يُزْمِنْ وَمَنْ شَاء فَلْ يَكُفُلُ (النجين ١٨١)

"Bersegeralah kamu kepada keampunan dari Tuhanmu". (QS. Ali Imran ayat 133)⁶⁸

"Siapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sesungguhnya ia telah sesat dari jalan yang benar". (QS. al-Baqarah ayat 108)

"Itulah orang-orang yang akan mempunyai tempat di surga, kekal mereka didalamnya, sebagai balasan dari apa yang telah mereka kerjakan". (QS. al-Kahfi ayat 29)

Ayat 133 surat Ali Imran, menurut Abd al-Jabbar, yang dikutip Yunan Yusuf, menunjukkan bahwa manusia adalah pelaku perbuatannya sendiri yang bebas memilih. Sebab bila Tuhanlah yang menciptakan gerak manusia, manusia sendiri, tentu kata "al-musara'ah" bukan Tuhan, haruslah digantungkan pada (bersegera) berarti tidak mewujudkan atau meniadakannya. Dan itu manusia untuk dengan rangsangan Tuhan bagi sesuai bersegera memperoleh keampunan.

Ayat berikutnya juga menunjukkan bahwa

^{68.} Departemen Agama RI., Cp. Cit., hlm. 98

^{69.} I b i d., hlm. 29

^{70.} *I b i d.*. hlm. 448

manusialah, bukan Tuhan yang melakukan perbuatan jahat. Apabila Tuhanlah yang melakukan kejahatan itu, tentulah perbuatan jahat tersebut dinisbahkan kepada manusia. Demikian pula firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 108 yang menggambarkan dengan jelas bahwa manusia sendirilah yang menukar keimanan dan kekufurannya. Dan adalah benar bahwa upaya untuk menukarkan sesuatu dengan yang lain, merupakan pertanda dari kebebasan memilih dan berbuat. 71

Selanjutnya Abd al-Jabbar mengatakan bahwa manusialah sebagai pelaku perbuatannya sendiri dengan bebas, bukan Tuhan, ditegaskan dalam surat al-Ahqaf ayat 14. Balasan surga dan neraka, rasa gembira dan rasa susah, diberikan oleh Allah atas usaha yang dilakukan oleh manusia sendiri. Sebab bila bukan manusialah yang melakukan perbuatan itu, lalu diberi balasan oleh Allah, tentulah ayat tersebut merupakan kebohongan semata. Oleh sebab itu, pilihan atas kafir dan iman terletak di tangan manusia sendiri, bukan oleh perbuatan dan kehendak Tuhan. 72

Sedangkan golongan yang memberikan daya kepada akal manusia sangat lemah, menempatkan manusia pada

^{71.} DR. Yunan Yusuf, Op. Cit., hlm. 64-65

^{72.} *i b i d.*, hlm. 65

posisi yang lemah serta banyak bergantung pada dan kehendak mutlak Tuhan. Asy'ari sendiri kekuasaan sebagai tokoh terpenting dalam aliran Asy'ariah, dalam menjelaskan masalah "free will" dan "predestination" menampilkan teori "al-kasb" (acquisition. perolehan). Al-Kasb menurut Asy ari adalah sesuatu yang terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan, sesuatu yang timbul dari "al-muktasih" (orang yang memperoleh) dengan perantaraan daya yang diciptakan. 73

Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil oleh Asy'arı untuk memperkuat pendapat di atas adalah surat al-Saffat ayat 96 dan surat al-Insan ayat 30.74

والله خلقكم وماتحكون (العنان : ٩٦) وكل خلقكم وماتحكون (العنان : ٩٦) وما فشاء ون الألن يشاء الله (الريسان : ٣٠)

"Allah yang menjadikan kamu dan apa yang kamu perbuat". (QS. al-Saffat ayat 96)

"Kamu tidak menghendaki kecuali 76 Allah yang menghendaki". (QS. al-Insan ayat 30)

Asy'ari memahami kata "wa ma ta'malun" dalam

^{78. [5]} d.

^{74.} I à i d., blm. 86

⁷⁵.Departemen agama RI., *Op. Cit.*, him. 704

^{78.} I b i d., hlm. 1008

surat al-Saffat ayat 96 di atas dengan "apa yang kamu perbuat" bukan "apa yang kamu buat". Dengan demikian ayat ini mengandung arti Allah menciptakan kamu dan perbuatan-perbuatan kamu. Jadi, dalam faham al-Asy'ari, perbuatan-perbuatan manusia adalah diciptkan Tuhan. Dan tidak ada pembuat (fail atau agent) bagi kash kecuali Allah. 77

Selanjutnya dalam surat al-Insan ayat 30 oleh al-Asy'ari diartikan, bahwa manusia tidak bisa menghendaki sesuatu, kecuali jika Allah menghendaki manusia supaya menghendaki sesuatu itu. 78 Jadi seseorang tidak bisa menghendaki pergi ke Makkah, kecuali jika Tuhan menghendaki seseorang itu supaya berkehendak pergi ke Makkah. Ini jelas mengandung arti kehendak manusia adalah satu dengan kehendak Tuhan dan bahwa kehendak yang ada dalam diri manusia sebenarnya tidak lain dari kehendak Tuhan.

Dalam faham al-Asy'ari, untuk terwujudnya perbuatan perlu ada dua daya, daya Tuhan dan daya manusia. Tetapi yang berpengaruh dan efektif pada akhirnya dalam perwujudan perbuatan ialah daya Tuhan. Sebagai diterangkan oleh al-Isfarayini, daya manusia

^{77.} Harun Nasution, Op. Cit., hlm. 107

^{78.} *I b i d.*, hlm. 110

tidaklah efektif kalau tidak disokong oleh daya Tuhan.⁷⁹

Seperti dalam persoalan-persoalan sebelumnya, aliran Maturidiah Samarkand dalam beberapa hal banyak kemiripan dengan pendapat yang diajukan oleh Mu'tazilah, begitupn dalam persoalan "free will" dan "predestination" ini Maturidiah Samarkand mengikuti pendapat Mu'tazilah dalam arti sama-sama memberikan daya yang besar terhadap akal manusia, menganut faham kebebasan manusia dalam berbuat dan berkehendak.80

Sebaliknya, Maturidiah Bukhara, dalam hal ini lebih condong kepada faham Asy'ariah yang mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai daya untuk mencipta. Daya yang ada pada diri manusia itu hanya bisa untuk menjadikan manusia mampu melakukan perbuatannya. Maka dalam hal ini hanya Tuhan yang dapat menciptakan dan dalam ciptaan Tuhan itu terdapat perbuatan manusia. Ini berarti manusia hanya dapat melakukan perbuatan yang sudah diciptakan Tuhan bagi dirinya.

E. Konsep Iman

^{79.} *I b i d.*, hlm. 111

^{80.} Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, UI-Press, Jakarta, Cet. II, 1986, hlm. 80

⁸¹DR. Yunan Yusuf, Op. Cit. hlm. 67

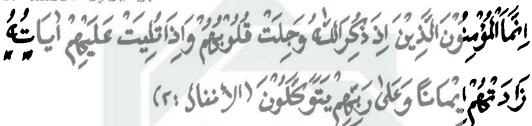
Masalah iman yang berarti percaya, ramai pula dibicarakan dalam teologi Islam. Pembicaraan tentang iman ini berkisar di seputar, apakah iman itu hanya sebatas pembenaran dalam hati saja, ataukah iman juga barus sampai kepada pengetahuan rasio dan pengalaman dalam kehidupan nyata? Dengan kata lain, apakah iman hanya "tasdig" (pembenaran tentang apa yang didengar), ataukah harus meningkat sampai kepada "ma'rifat" (mengetahui benar apa yang diyakini) serta "amal" (perbuatan).

Bagi pemikiran teologi rasional, karena memberikan daya yang kuat kepada akal, iman bukan hanya sekedar "tasdiq" (pembenaran tentang apa yang didengar), tetapi juga "ma'rifat" (mengetahui benar apa yang diyakini) serta "amal" (perbuatan yang timbul sebagai akibat dari mengetahui Tuhan). 82 Sedangkan bagi pemikiran teologi tradisional, karena memberikan daya yang kecil kepada akal, iman hanyalah sebatas "tasdiq" (pembenaran dalam hati tentang apa yang didengar).

Bagi kaum Mu'tazilah, iman bukanlah sekedar "tasdiq" dan "ma'rifah", tetapi harus meningkat pada "amal". Itulah sebabnya, menurut Mu'tazilah, iman adalah pelaksanaan perintah-perintah Tuhan. Seseorang

⁸² Harun Nasution. Muhammad Abduh. Op. Cit., hlm. 89

dikatakan tidak beriman, bila seseorang itu tahu tentang Tuhan, tetapi tidak melaksanakan perintah-perintah-Nya atau menentang-Nya. 83 Konsep iman seperti tergambar di atas diberi sandaran al-Qur'an surat al-Anfal ayat 2.84



"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, ialah orang-orang yang bila disebut nama Allah gemetar hatinya dan apabila dibacakan ayat-ayat Allah, bertambah imannya, sedang mereka itu bertawakal kepada Allah". (QS. al-Anfal ayat 2)85

Menurut Abd al-Jabbar, ayat di atas mengandung pokok-pokok pikiran bahwa iman bukanlah hanva pembenaran dalam hati, tetapi juga berbentuk pengalaman jasmani. Karena Allah di akhir ayat tersebut menyatakan bahwa sikap tawakal kepada Allah itu adalah wajib. Sikap tawakal ini, demikian Abd. al-Jabbar, menuntut manusia untuk melaksanakn usaha sesuai dengan yang diberikan oleh Allah. Bukan mengabaikan usaha atau diri, seperti yang menyia-nyiakan disebut oleh

 $^{^{83}}$ -Harun Nasution, *Op. Cit.*. hlm. 147

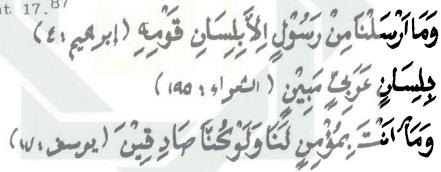
⁸⁴ DR. Yunan Yusuf, Op. Cit., hlm. 71

^{85.} Departemen Agama RI., Op. Cit., hlm. 260

orang-orang yang tidak mengerti.86

Sedangkan kaum Asy'ariah memberikan konsep iman dengan mengatakan "al-iman huwa al-tasdiq Allah" (menerima sebagai benar informasi tentang adanya Al-Razdawi mengatakan, bahwa iman adalah Allah). penerimaan dalam hati dengan lidah bahwa tidak ada selain Allah dan bahwa tidak ada yang Tuhan serupa dengan Dia.

Ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan adalah surat Ibrahim ayat 4, surat al-Syn'ara ayat 195 dan surat Yusuf ayat 17.87



"Kami tidak mengutus seorang Rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya". (QS. Ibrahim ayat 4)

"Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang

[&]quot;Dengan bahasa Arab yang jelas". (QS. al-Syu'ara' ayat 195)

^{86.}DR. Yunan Yusuf. Loc. Cit.

^{87.} I b i d. hlm. 72

⁸⁸⁻Departemen Agama RI.. *Op. Cit.*. hlm. 379

^{89.}*I b i d.*. hlm. 588

benar". (QS. Yusuf ayat 17)90

Ayat-ayat tersebut di atas, menurut Asy'ari, menjelaskan bahwa informasi tentang agama yang harus diimani itu, disampaikan lewat lisan atau bahasa kaum tempat Rasul itu diutus serta dalam bahasa Arab yang jelas. Oleh karena itu, iman berarti "tasdiq" (pembenaran dalam hati) atas apa yang diturunkan oleh Allah. Sementara itu penggalan surat Yusuf ayat 17 di atas difahami Asy'ari dengan mengatakan adanya hubungan antara kata "Mu'min" dan "Sadiqin". Oleh sebab itu, iman adalah "al-tasdig bi al-galb" (pembenaran dengan hati atas berita yang dibawa oleh Nabi dan Rasul). 91

Sedangkan kaum Maturudiah Samarkand mempunyai kesamaan pendapat dengan Mu'tazilah. Menurutnya, iman adalah tasdiq bukan lisan. Tasdiq yang difahami adalah tasdiq sebagai hasil dari ma'rifat. Tasdiq hasil ma'rifat ini adalah tasdiq yang dihasilkan melalui penjelajahan "al-aql" bukan semata-mata berdasarkan "al-sam'u" (pendengaran). 92 Sementara itu, Maturudiah Bukhara dalam persoalan ini sependapat dengan Asy'ariah.

Di fihak lain, sesungguhnya masih ada satu

^{90.} I b i d., hlm. 350

^{91.}DR. Yunan Yusuf. Op. Cit., hlm. 73

^{92.} $I \ b \ i \ d.$, hlm. 70

yang berusaha ikut memecahkan persoalan golongan tentang siapakah Mukmin ?. Dalam hal ini ada golongan Murji'ah yang memberikan pendapatnya, bahwa iman itu sudah cukup dibuktikan dengan bacaan dua kalimat syahadat. 93 Kemudian di saat tertentu dia melakukan dosa besar, maka yang demikian itu tetap dihukumi Mukmin dan selanjutnya diserahkan kepada Allah untuk memberikan hukuman tetapi pada dasarnya mereka tetap Mukmin, karena iman itu urusan hati dan yang tahu hati seseorang itu hanya Allah. Bahkan kaum Murji'ah moderat mengatakan bahwa iman itu tidak mempunyai bertambalı atau berkurang dan tidak ada perbedaan antara manusia dalam hal iman. 94

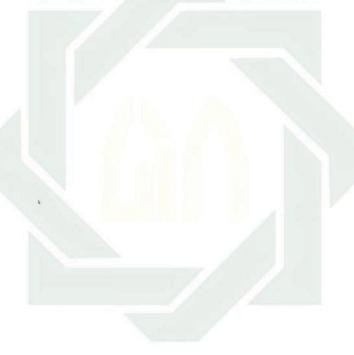
Selanjutnya, sebagai kesimpulan dapat dikemukakan bahwa golongan Murji'ah moderat, sebagai golongan yang berdiri sendiri telah hilang dalam sejarah dan ajaran-ajaran mereka mengenai iman, kufr dan dosa besar masuk ke dalam aliran Ahli Sunnah dan Jama'ah. Adapun golongan Murji'ah ekstrim juga telah hilang sebagai aliran yang berdiri sendiri, tetapi dalam praktek masih terdapat sebagian umat Islam yang menjalankan ajaran-ajaran ekstrim itu, mungkin dengan

^{93.} Harun Nasution, Op. Cit., hlm. 23

^{94.} *I b i d.*, hlm. 25

tidak sadar bahwa mereka sebenarnya dalam hal ini mengikuti ajaran-ajaran golongan Murji'ah ekstrim.⁹⁵

Jadi kesimpulannya, menurut hemat penulis golongan Murji ah tidak usah dimasukkan sebagai bahan perbandingan karena sudah cukup terwakili oleh golongan atau aliran yang sudah tersebut di atas.



^{95.} *I b i d.*, hlm. 30